



MUNÂSABÂT AL-QUR'AN MENURUT AL-BIQÂ'I

Oleh

Dahliati Simanjuntak

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

email : dahliatisimanjuntak@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstrac

This article reviews about the al-Qur'anic munasabat according to al-Biq'a'i in his interpretation. Considering that there are a lot of good looking sequences and structures related to verses and letters in the Qur'an as if there is no agreement with the verse or the letter before or after it. Al-Biq'a' I reviewed many of the al-Qur'anic munasabat in his book Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Âyât wa al-Suwar at length..

Kata Kunci; Munasabat, Al-Qur'an, Al-Biqai.

A. Pendahuluan

Al-Biqâ'i merupakan seorang pakar al-Qur'an yang telah banyak mengungkapkan *munâsabât* dalam tafsirnya. Sehingga ia menjadikan *munâsabât* ini sebagai tujuan dalam tafsirnya. Al-Biqâ'i dalam *muqaddimah* tafsirnya mengatakan bahwa *munâsabât* adalah:

علم يعرف به علل ترتيب أجزاء القرآن¹.

Artinya :

“Ilmu *munâsabât* al-Qur'an adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan urutan dari bagian-bagian al-Qur'an”.

Menurutnya, aspek terpenting dalam mengemukakan korelasi antara ayat adalah kajian yang berusaha mengungkap sebab-sebab, faktor-faktor yang menentukan tata letak suatu kata dalam sebuah ayat dan posisi ayat dalam suatu surat. Kajian seperti ini, dalam pandangan al-Biqâ'i, akan memberikan gambaran utama tentang posisi sebuah ayat dengan ayat-ayat lainnya, baik setelah maupun sesudahnya.² Dalam elaborasi tafsirnya, al-Biqâ'i mengawali langkahnya dengan mengutarakan tema utama sebuah surat. Setelah itu, ia berusaha membagi ayat-ayat yang ada dalam lingkup surat menjadi beberapa bagian dengan berusaha merumuskan hubungan antara masing-masing bagian dalam sebuah kesatuan yang utuh.³ Mengenai urgensi ilmu *munâsabât* ini, al-Biqâ'i menukil dari gurunya:

يقول عن شيخه المغربي المالكي: كان هذا العلم في غاية النفاسة، وكانت نسبته من علم التفسير، نسبة البيان من علم النحو⁴.

“Ilmu *munâsabât* adalah ilmu yang sangat bagus. Hubungan antara ilmu ini dengan ilmu tafsir adalah laksana hubungan antara ilmu balaghah dengan ilmu nahwu”.



Kitab *Nazhm al-Durar* ini dibuat karena motivasi dan tujuan tertentu, di antaranya adalah upaya untuk mengungkap hubungan-hubungan antara surat-surat dan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Al-Biqâ'i menyebutkan dalam *muqaddimah* tafsirnya tentang tujuan dari penulisan kitab tafsirnya dan tujuan dari penafsiran yaitu:

أذكر فيه ان شاء الله ناسبات ترتيب السور و الايات أطلت فيه التدبر و أمعنت فيه التفكير لآيات الكتاب⁵

“Insya Allah saya akan membahas keserasian urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an. Pembahasan tersebut telah melalui kajian dan penelitian yang mendalam.

B. *Munâsabât Al-Qur'an* Menurut Al-Biqâ'i

Munâsabât Terkait Ayat Menurut al-Biqâ'i dalam Tafsirnya *Nazhm al-Durar* *Munâsabât* antar ayat ini terbagi kepada beberapa pembahasan, yaitu:

1. *Munâsabât* antara satu ayat dengan ayat sebelumnya. Sebagai contoh *munâsabât* antara ayat 233 dengan 234 surat al-Baqarah. Al-Biqâ'i menjelaskan *munâsabât* antara dua ayat di atas, sebagai berikut:

ولما ذكر الرضاع وكان من تقاديره ما اذا مات الاب ذكر عدة الوفاة لذلك و تتميما لانواع العدد فقال وقال الحرالي لما ذكر عدة الطلاق الذي هو فرقة الحياة انتظم برأس ايته ذكر عدة الوفاة الذي هو فراق الموت واتصل بالاية السابقة لما انجر في ذكر الرضاع من موت الولد وأمر الوارث وكذلك كل أية تكون رأسا لها متصلان متصل بالرأس النظير لها المنتظمة به و متصل بالاية السابقة قبلها بوجه ما انتهى. فقال (والذين)⁶

“Setelah berbicara tentang penyusuan anak, sengaja ditempatkan antara uraian tentang perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian karena pernikahan yang disebut pada awal kelompok ayat ini dapat membuahkan anak, ini mengundang pembicaraan tentang penyusuan. Selanjutnya yang menyusui boleh jadi ibuk kandung anak atau wanita lain. Jika ibu kandung anak, bisa jadi masih sedang berstatus istri, bisa jadi juga telah bercerai. Selanjutnya karena perceraian akibat talak lebih banyak daripada perceraian akibat kematian, pembicaraan tentang anak ditampilkan antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan akibat wafat. Ini untuk memberikan perhatian lebih besar kepada anak serta mencurahkan lebih banyak kasih sayang kepadanya karena ibu yang dicerai bisa jadi mengabaikan anaknya akibat kejengkelannya kepada mantan suami yang menceraikannya atau karena perhatiannya yang besar kepada calon suami atau suaminya yang baru. Demikian juga halnya dengan bapak kandung. Ia bisa jadi mengabaikan anaknya karena hal-hal tersebut. Nanti setelah menekankan pentingnya perhatian kepada anak, dari kedua orang tua yang telah bercerai hidup itu, barulah ayat seterusnya berbicara tentang masa tunggu istri yang ditinggalkan wafat oleh suaminya. Demikian serasi dan sistematis penempatan ayat-ayat ini”.



Dalam menghubungkan ayat antara dua ayat ini, al-Biqâ'i menjelaskan bahwa ayat 233 berbicara tentang penyusuan anak, sengaja ditempatkan antara uraian tentang perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian karena pernikahan yang disebut pada awal kelompok ayat ini dapat membuahkan anak, ini mengundang pembicaraan tentang penyusuan. Selanjutnya yang menyusui boleh jadi ibuk kandung anak atau wanita lain. Jika ibu kandung anak, bisa jadi masih sedang berstatus istri, bisa jadi juga telah bercerai.

Selanjutnya karena perceraian akibat talak lebih banyak daripada perceraian akibat kematian, pembicaraan tentang anak ditampilkan antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan akibat wafat. Ini untuk memberikan perhatian lebih besar kepada anak serta mencurahkan lebih banyak kasih sayang kepadanya karena ibu yang dicerai bisa jadi mengabaikan anaknya akibat kejengkelannya kepada mantan suami yang menceraikannya atau karena perhatiannya yang besar kepada calon suami atau suaminya yang baru. Demikian juga halnya dengan bapak kandung. Ia bisa jadi mengabaikan anaknya karena hal-hal tersebut. Nanti setelah menekankan pentingnya perhatian kepada anak, dari kedua orang tua yang telah bercerai hidup itu, barulah ayat 234 ini berbicara tentang masa tunggu istri yang ditinggalkan wafat oleh suaminya. Demikian serasi dan sistematis penempatan ayat-ayat ini.

Al-Biqâ'i yang dikenal sebagai *mufassir* yang memberi perhatian yang sangat besar tentang hubungan antar ayat dan surat al-Qur'an, menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu melalui suatu pertanyaan yang dilukiskan muncul akibat uraian ayat-ayat yang lalu. Yaitu kalau memang Allah SWT. telah lama mengetahui bahwa mereka pasti berdosa, mengapa Allah SWT. tidak segera menyiksa mereka? Mengapa Allah SWT. memberi mereka peluang untuk mengganggu orang-orang yang dekat kepada-Nya? Nah, ayat ini, menurut al-Biqâ'i menjawab pertanyaan itu.⁷

2. *Munâsabât Fashilat* (penutup) Ayat dengan Isi Ayat. Hal ini dapat dilihat dalam surat al-A'raf: 3

أَتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”. (Q. S. al-A'raf: 3)



Menurut al-Biqâ'i karena banyak, bahkan lebih banyak manusia yang tidak taat kepada Allah SWT. ayat ini diakhiri dengan “*amat sedikit kamu mengambil pelajaran dari al-Qur'an*”. Atau dapat juga dikatakan bahwa karena betapapun banyaknya pelajaran yang dipetik oleh manusia dari al-Qur'an, ia pada hakikatnya sedikit bahkan amat sedikit dibanding dengan kandungannya.⁸

3. *Munâsabât* Antara Kalimat dengan Kalimat dalam Satu Ayat. *Munâsabât* dalam bentuk ini dapat dilihat penjelasan al-Biqâ'i dalam surat al-Ahzab ayat 35:

Al-Biqâ'i menjelaskan hubungan antar kalimat dengan kalimat dalam ayat ini. “penyebutan sifat-sifat tersebut satu setelah lainnya amat serasi. Al-Biqâ'i menulis bahwa: ayat ini memulai dengan menyebut sifat umum yang melekat pada penganut agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. sambil menekankannya (dengan kata *sesungguhnya*) karena banyak orang munafik yang dapat masuk dalam kategori apa yang diberitakan ini.

Karena keislaman kendali merupakan sifat yang tertinggi, karena boleh jadi ia hanya bersifat lahiriah, maka sifat berikut yang disebut adalah yang mewujudkan secara hakiki keislaman itu, yaitu keislaman batin berupa iman yang sempurna disertai oleh ketundukan yang mantap. Ini dihubungkan dengan huruf (و) *wauw*, demikian juga dengan sifat-sifat berikutnya untuk mengisyaratkan kemantapan mereka yang dibicarakan ayat ini pada setiap sifat yang disebutkan. Selanjutnya, karena yang muslim dan yang mukmin bisa saja dalam beberapa amalnya tidak *mukhlis*, disebutlah sifat *al-qânitîn* dan *al-qânitât* untuk menggambarkan keikhlasan mereka dalam iman dan islamnya.

Selanjutnya, karena kata *qunut* yang membentuk kata *al-qânitîn* dan *al-qânitât* bisa berarti keikhlasan dan kesinambungan beramal, bisa juga hanya berarti *taat*, sifat berikutnya yang disebut adalah *ash-shâdiqin*, yakni orang-orang yang bersikap benar dalam seluruh sifat yang disebut di atas serta *ash-shâdiqât* dalam keikhlasan mereka taat. Selanjutnya karena *ash-sidq*/ kebenaran yang merupakan ucapan dan perbuatan yang bebas dari segala kekurangan atau kekotoran bisa jadi tidak bersinambung. Sifat berikutnya mengisyaratkan bahwa yang tidak bersinambung tidaklah benar dalam kenyataan. Karena itu, sifat yang disebut sesudahnya adalah *ash shâbirîn* dan *ash shâbirât*. Selanjutnya, karena kesabaran bisa saja merupakan bawaan dan tabiat manusia, sifat selanjutnya menggarisbawahi bahwa kesabaran tersebut mereka arahkan demi karena Allah SWT. ini dilukiskan dengan sifat kekhusyuan, yakni *al-khâsyiîn* dan *al-*



khâsyîât. Karena kekhusyuan yang mengandung makna ketundukan dan ketenangan bisa jadi tidak terpenuhi dengan banyaknya harta, ayat di atas melanjutkan dengan menyebut *al-mutashaddiqîn* dan *al-mutashaddiqât*, yakni yang menafkahkan harta mereka guna mencari keridhaan Allah SWT. menafkakhannya dengan upaya sungguh-sungguh sebagaimana diisyaratkan oleh huruf *ta* pada kata *al-mutashaddiqîn*, baik yang disedekahkan itu bersifat wajib atau maupun sunnah, secara rahasia atau terang-terangan.

Selanjutnya, karena pemberian harta boleh jadi bukan disebabkan oleh dorongan keinginan untuk mengutamakan orang lain, sifat berikutnya menekankan motivasi pengutamaan itu, yakni *ash-shâimîn* dan *ash-shâimât*. Selanjutnya, karena puasa dapat menekankan nafsu seksual dan dapat juga membangkitkannya, disebutlah sifat *al-hâfizhîna furûjahum wa al-hâfizhât*, yakni yang selalu memelihara kemaluannya dan perempuan yang juga selalu memelihara yakni kehormatannya. Karena pemeliharaan ini hampir-hampir tidak dapat terlaksana secara sempurna kecuali dengan zikir, yakni pengawasan secara terus-menerus yang mengantarkan kepada “*hudhur*” kehadiran Allah yang pasti dan “*musyhadah*” penyaksian-Nya dalam benak, sifat terakhir yang disebutnya adalah *adz-dzâkirîn* Allah, yakni “mengingat Allah dengan hati dan menyebut dengan lidah sambil menghadirkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung”

a. *Munâsabât* dalam bentuk *al-madhaddhat* (berlawanan).

Contoh *munâsabât* dalam bentuk *al-madhaddhat* ialah kalam Allah dalam ayat 6 surat al-Baqarah, yakni:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman”. (Q. S. al-Baqarah: 6)

b. *Munâsabât* dalam bentuk *al-istithrad* (penjelasan lebih lanjut).

Al-Biqâ’i menjelaskan *munâsabât* dalam bentuk ini seperti penjelasan dalam surat al-Fath: 26

و لما بين شرط استحقاقهم للعذاب بين وقته و فيه بيان لعلته فقال: (اذ اي حين جعل الذين كفرو) اي سترو ما تراي من الحق في مراي عقلم

“Dan setelah menjelaskan syarat berhaknya mereka untuk mendapatkan azab dijelaskan waktunya dan penyebabnya lalu dilanjutkan dengan yakni ketika mereka menyembunyikan apa yang mereka lihat dari kebenaran”.



- c. *Munâsabât* dalam bentuk *ta'kid* ialah apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna ayat atau bagian ayat yang terletak disampingnya. Misalnya, hubungan surat al-Fatihah ayat 1 diperkuat dengan ayat 2:

Berdasarkan penjelasan al-Biqâ'i tersebut berkaitan dengan bentuk *munâsabât* terkait ayat dengan berbagai bentuknya, menurut analisa penulis, terdapat beberapa langkah (*manâhij*) yang dilakukan oleh al-Biqâ'i. Pertama; memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat. Kedua; melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut, dengan memperhatikan dari kedekatan dan unsur-unsur tersebut. Ketiga; mengaitkan ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat *balaghah* (kesempurnaan uraian).⁹

- d. *Munâsabât* Terkait Surat Menurut al-Biqâ'i dalam Tafsirnya *Nazhm al-Durar*. Penulis akan membahas bagaimana cara al-Biqâ'i dalam menjelaskan *munâsabât* terkait surat dalam karyanya al-Biqâ'i. Penulis akan mengemukakan beberapa contoh *munâsabât* yang terdapat dalam kitab *Nazhm al-Durar*, yang dinilai oleh para ulama sebagai kitab terbaik dan terlengkap membahas tentang *munâsabât* al-Qur'an.

Munâsabât terkait surat tidak terlepas dari pandangan bahwa al-Qur'an sebagai sebuah satu kesatuan yang antar bagiannya saling berkaitan. Antara suatu surat dengan surat sesudahnya atau sebelumnya terdapat hubungan inti. Dalam hal ini, pertama penulis akan mengemukakan beberapa contoh *munâsabât* terkait surat yang telah dikemukakan al-Biqâ'i dalam tafsirnya. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa *munâsabât* terkait surat ini terbagi kepada beberapa pembahasan, yaitu:

1. *Munâsabât* Antara Satu Surat dengan Surat Sebelumnya.

Al-Biqâ'i menampilkan keserasian atau *munâsabât* antara satu surat dengan surat sebelumnya dalam karyanya *Nazhm al-Durar*. Dalam hal ini, al-Biqâ'i menjelaskan bahwa ia banyak merujuk buku *al-Mu'allim bi al-Burhân fî Tartîb Suwar al-Qur'an*; karya Abu Ja'far Ahmad ibn Ibrahim ibn az-Zubair (w. 708 H). Akan tetapi, uraian buku tersebut, yang selalu dinukil al-Biqâ'i pada awal surat yang ditafsirkannya, hanya berbicara tentang hubungan antar surat demi surat dalam al-Qur'an, bukan hubungan ayat dengan ayat maupun kata dengan kata. Ia juga tidak menjelaskan tema pokok dari surat-surat yang dibahasnya.¹⁰

Sebagai contoh dapat dilihat ketika Abu Ja'far ibn al-Zubair menjelaskan *munasabat* antara surat al-Furqan dengan surat al-Syu'ara'.



وقال الامام ابو جعفر ابن الزبير: لما عرفت سورة الفرقان بشنيع مرتكب الكفلة المعاندين و ختمت بما ذكر من الوعيد كان ذلك مظنة لاشفاقه عليه الصلاة و السلام و تأسفه علي فوت ايمانهم لما جبل عليه من الرحمة و الاشفاق فافتحت السورة الاخرى بتسليته عليه الصلاة و السلام و انه سبحانه و تعالي لو شاء لانزل عليهم اية تهزمهم و تذلل جبايرتهم فقال سبحانه "لعلك باخع نفسك" الايتين.¹¹

“Imam Abu Ja'far Ibnu al-Zubair berkata: Ketika aku mengerti surat Al-Furqan mengenai pelaku dosa besar dan orang yang menentang Allah dan ketika aku telah selesai membaca mengenai ancaman, ternyata itu adalah tanda keingkarannya terhadap Rasulullah dan kebodohnya karena menghilangkan imannya, kemudian aku membuka surat lain yang membela Rasulullah. Dan bahwa Allah SWT. jika berkehendak, maka Dia akan menurunkan kepada mereka ayat yang menjatuhkan mereka dan menghinakan kesombongan mereka, maka Allah berfirman; Semoga "La'aallaka bakhi'un Nafsaka" dua ayat”.

Munâsabât antara satu surat dengan surat sebelumnya bisa berfungsi sebagai penjelas makna ayat sebelumnya maupun sebagai perinci bagi ayat yang masih global sebelumnya. Salah satu contoh dapat dilihat ketika al-Biqâ'i menjelaskan hubungan antara surat al-Anfal dengan surat al-A'raf:

و مناسبتها للاعراف أنه لما ذكر تعالي كما تقدم قصص الانبياء عليهم السلام مع أممهم في تلك ناسب أن يذكر قصة هذا النبي الكريم صلي الله عليه و سلم مع قومه.¹²

“Hubungannya dengan surat al-A'raf, yaitu pada surat al-A'raf diuraikan sekelumit kisah nabi-nabi dengan umatnya. Kemudian pada surat al-Anfal diuraikan juga sekelumit kisah Nabi Muhammad SAW. dengan umat beliau”.

Menurut al-Biqâ'i, hubungan surat al-Anfal dengan surat sebelumnya yakni surat al-A'raf, yaitu pada surat al-A'raf diuraikan sekelumit kisah nabi-nabi dengan umatnya.¹³ Kemudian pada surat al-Anfal diuraikan juga sekelumit kisah Nabi Muhammad SAW. dengan umat beliau.¹⁴

Kemudian *munâsabât* dalam bentuk ini dapat juga berarti hubungan antara awal suatu surat dengan akhir surat sebelumnya. Contoh, dapat dilihat ketika al-Biqâ'i menghubungkan antara surat al-Qadr dengan awal surat al-Bayyinah:

Hubungan antara dua surat ini menurut al-Biqâ'i dapat dilihat dari pernyataannya di bawah ini.

لما أخبر سبحانه و تعالي أن الليلة الشريفة التي صاها بنوع خفاء في تنزيل من ينزل فيها و في تعيينها لا تزال قائمة علي ما لها من تلك الصفة حتي يأتي الفجر الذي يحصل به غاية البيان أخبر أن أهل الاديان سواء كان لها أصل من الحق أم لا لم يصح في العادة الجارية علي حكمة الاسباب في دار الاسباب أن يتحولوا عما هم فيه الا بسبب عظيم يكون بيانه أعظم من بيان الفجر.¹⁵

“Ketika Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan bahwa ada malam mulia yang dirahasiakan Allah SWT. yaitu lailatul Qadar, dan bahwa ia berlangsung sampai terbitnya fajar. Pada malam itulah al-Qur'an turun. Selanjutnya terlihat dalam kenyataan bahwa ada sementara orang yang enggan menerima petunjuk al-Qur'an.



Karena itu, awal surat ini (surat al-Bayyinah:1) menjelaskan siapakah mereka dan apa motivasi mereka”.

Al-Biqâ’i menjelaskan bahwa surat yang lalu (surat al-Qadr) menjelaskan bahwa ada malam mulia yang dirahasiakan Allah SWT. yaitu lailatul Qadar, dan bahwa ia berlangsung sampai terbitnya fajar. Pada malam itulah al-Qur’an turun. Selanjutnya menurut al-Biqâ’i, terlihat dalam kenyataan bahwa ada sementara orang yang enggan menerima petunjuk al-Qur’an. Karena itu, awal surat ini (surat al-Bayyinah:1) menjelaskan siapakah mereka dan apa motivasi mereka.

Dalam menjelaskan hubungan antara akhir surat al-Ahzab dengan awal surat Saba’, al-Biqâ’i mengemukakan sebagai berikut:

لما ختمت سورة الاحزاب بأنه سبحانه وتعالى عرض اداء الامانة وحملها وهي جميع ما في الوجود من المنافع علي السماوات والارض والجبال فأشفقن منها وحملها الانسان الذي هو الانس والجنان وان نتيجة العرض والاداء والحمل العذاب والثواب فعلم ان الكل ملكه وفي ملكه خائفون من عظمتهم مشفقون من قهر سطوته وقاهر جيروته وأنه الملك التام الملك والمملك المطاع المتصرف في كل شئ من غير دفاع وختم ذلك بصفتي المغفرة والرحمة دل علي ذلك كله بأن ابتداء هذه بقوله (الحمد)¹⁶.

“Ketika surat al-Ahzab diakhiri dengan uraian tentang penawaran amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung yang ternyata mereka tolak karena takut mengkhianatnya. Amanat itu akhirnya dipikul oleh manusia dan jin, tetapi mereka terdiri atas dua kelompok besar. Ada yang menunaikannya sehingga wajar mendapat ganjaran dan ada pula yang menyalahkannya sehingga siksa Allah SWT. menanti mereka. Itu membuktikan bahwa segala sesuatu adalah milik dan di bawah kekuasaan Allah SWT. serta semua tunduk kepada-Nya. Karena itu, surat Saba’ diawali dengan pujian kepada-Nya, apalagi pada akhir surat al-Ahzab telah disebut juga sifat-Nya yang maha pengampun dan maha penyayang”.

Al-Biqâ’i menghubungkan antara akhir surat al-Ahzab dengan awal surat Saba’. Surat al-Ahzab diakhiri dengan uraian tentang penawaran amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung yang ternyata mereka tolak karena takut mengkhianatnya. Amanat itu akhirnya dipikul oleh manusia dan jin, tetapi mereka terdiri atas dua kelompok besar. Ada yang menunaikannya sehingga wajar mendapat ganjaran dan ada pula yang menyalahkannya sehingga siksa Allah SWT. menanti mereka. Itu membuktikan bahwa segala sesuatu adalah milik dan di bawah kekuasaan Allah SWT. serta semua tunduk kepada-Nya. Karena itu, surat Saba’ diawali dengan pujian kepada-Nya, apalagi pada akhir surat al-Ahzab telah disebut juga sifat-Nya yang maha pengampun dan maha penyayang.



Demikianlah beberapa contoh *munâsabât* antara satu surat dengan surat yang lain. Al-Biqâ'i dalam kitabnya "*Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*" selalu mengemukakan hubungan suatu surat dengan surat lain. Sehingga urutan antar surat yang satu dengan lainnya sangat serasi karena memang terdapat keserasian antaranya.

2. *Munâsabât* Antar Nama Surat.

Munâsabât dalam bentuk ini, dapat dilihat penjelasan al-Biqâ'i tentang nama surat *Ghâfir*, sebagai berikut:

مقصودها الاستدلال علي اخر التي قيلها من تصيف الناس في الاخرة الي صفتين و توفية كل ما يستحقه علي سبيل العدل بأن فاعل ذلك له العزة الكاملة و العلم الشامل و قد بين ما يغضبه و يرضيه غاية البيان علي وجه الحكمة فمن لم يسلم امره كل اليه جادل في ايته الدالة علي القيامة او غيرها بقوله او فعله فانه يخزيه فيعذبه و يرديه و علي ذلك دلت تسميتها بغافر فانه لا يقدر علي غفران ما يشاء لمن يشاء الا كامل العزة و لا يعلم جميع الذنوب ليسمي غفرا لها الا بالغ العلم و كذ في جميع الاوصاف التي في الاية من المثاب و العذاب و كذا الطول فانه لا يقدر علي التطول المطلق الا من كان كذلك فان من كان ناقص العزة فهو قابل لأن يمنعه من بعض التطولات مانع و لن يكون ذلك الا نقصان العلم و كذا الدلالة بتسميتها بالمؤمن فان قصته تدل علي هذا المقصد و لا سيما امر القيامة الذي هو جل المقصود و المدار الاعظم لعرفة المعبود¹⁷.

"Tema utama surat ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan oleh akhir surat yang lalu, yakni terbaginya manusia di akhirat nanti menjadi dua kelompok, dan masing-masing akan menerima balasan yang adil. Yang melakukan hal tersebut adalah Allah SWT. yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna serta pengetahuan yang menyeluruh. Dia telah menjelaskan secara sangat gamblang apa yang dia ridhai dan apa pula yang dia murkai. Siapa yang tidak menyerahkan diri secara bulat kepada-Nya atau menentang bukti-bukti keniscayaan hari kiamat dan lain-lain, baik dengan ucapan maupun perbuatannya, Allah akan menyiksa dan mencelakakannya. Ini lah yang ditunjukkan oleh penamaannya dengan Ghâfir (maha pengampun) karena tidak ada yang dapat mengampuni siapa yang dia kehendaki kecuali siapa yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna, dan tidak ada juga yang mengetahui semua dosa sehingga dinamai Ghâfir kecuali siapa yang sangat dalam pengetahuannya. Begitu juga dengan sifat-sifat yang disebut pada ayat-ayat pertama surat ini. Surat ini dinamai juga surat ath-Thaul. Ini menurut al-Biqâ'i juga mengisyaratkan tujuan di atas karena tidak ada yang menganugrahkan aneka anugrah, kecuali yang menyandang sifat di atas karena siapa yang tidak sempurna keperkasaannya pastilah akan terhalangi untuk melakukannya dan pasti juga tidak sempurna pengetahuannya. Nama al-Mukmin juga mengandung pembuktian yang sama. Kisah mukmin keluarga Fir'aun yang diuraikannya pun membuktikan tema surat yang disebut di atas, khususnya menyangkut hari Kiamat.

Menurut al-Biqâ'i, tema utama surat ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan oleh akhir surat yang lalu, yakni terbaginya manusia di akhirat nanti menjadi dua kelompok, dan masing-masing akan menerima balasan yang adil. Yang



melakukan hal tersebut adalah Allah SWT. yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna serta pengetahuan yang menyeluruh. Dia telah menjelaskan secara sangat gamblang apa yang dia ridhai dan apa pula yang dia murkai. Siapa yang tidak menyerahkan diri secara bulat kepada-Nya atau menentang bukti-bukti keniscayaan hari kiamat dan lain-lain, baik dengan ucapan maupun perbuatannya, Allah akan menyiksa dan mencelakakannya. Ini lah yang ditunjukkan oleh penamaannya dengan *Ghâfir* (maha pengampun) karena tidak ada yang dapat mengampuni siapa yang dia kehendaki kecuali siapa yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna, dan tidak ada juga yang mengetahui semua dosa sehingga dinamai *Ghâfir* kecuali siapa yang sangat dalam pengetahuannya.

3. *Munâsabât* Antara Nama Surat dengan Tujuan Turunnya.

Munâsabât dalam bentuk ini dapat dilihat ketika al-Biqâ'i menjelaskan hubungan antara surat al-Nas dengan surat al-Fatihah.

Berkaitan dengan hubungan atau *munâsabât* dalam bentuk ini, dapat dilihat dari penjelasan al-Biqâ'i:

و مقصود هذه السورة معلول لمقصود الفاتحة الذي هو المراقبة وهي شاملة لجميع علوم القرآن التي هي مصادقة الله ومعاداة الشيطان.¹⁸

“Tujuan surat al-Fatihah adalah pengawasan yang mengantar kepada ketulusan terhadap Allah SWT. dan permusuhan terhadap setan”.

Menurut al-Biqâ'i tujuan utama surat al-Nas ini adalah hasil yang dicapai dari tujuan surat al-Fatihah. Tujuan surat al-Fatihah adalah pengawasan yang mengantar kepada ketulusan terhadap Allah SWT. dan permusuhan terhadap setan. Demikian terlihat kaitan yang erat antara akhir surat al-Qur'an dan awalnya. Di tempat lain al-Biqâ'i mengemukakan bahwa surat-surat al-Qur'an dalam urutannya serupa dengan rantai yang sambung menyambung sehingga akhirnya dapat dinilai awal. Kalau sebelum membaca al-Qur'an seseorang dianjurkan memohon perlindungan kepada Allah SWT. dari gangguan setan (*berta'awwuz*), maka surat yang mengandung pengajaran untuk memohon perlindungan dari setan manusia dan jin ini menjadi awal al-Qur'an dan dibaca sebelum membaca *ummu al-Qur'an*.

4. *Munâsabât* Antar Awal Surat dengan Akhir Suratnya.

Al-Biqâ'i menjelaskan hubungan antara awal surat al-Baqarah dengan akhir surat tersebut.



فقد تبين من هذا تناسب هذه الايات و أما مناسبتها لأول السورة ردا للمقطع علي المطاع فهو أنه لما ابتدأ السورة بوصف المؤمنين بالكتاب الذي لا ريب فيه علي الوجه الذي تقدم ختمها بذلك بعد تفصيل الانفاق الذي وصفهم به أولها علي وجه يتصل بما قبله علي الاوامر والنواهي والانصاف بأوصاف الكمال أشد اتصال وجعل رأسهم الرسول عليه أفضل الصلاة و أزكي السلام تعظيما للمدح و ترغيبا في ذلك الوصف فأخبر بإيمانهم بما أنزل اليه بخصوصه وجميع الكتب و جميع الرسل وبقولهم الدال علي كمال الرغبة و غاية الرضاة و الخضوع فقال استثنافا لجواب من كأنه قال: ما فعل ما أنزل عليه هذه الاوامر و النواهي وغيرها؟ (أمن الرسول)¹⁹.

“Pada pembukaan diuraikan sifat-sifat orang mukmin yang percaya kepada kitab yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, kemudian di akhir ayat ia tutup dengan pernyataan percaya kepada apa yang diturunkan Allah SWT. setelah menjelaskan soal nafkah yang juga merupakan uraian awal surat ini, dalam bentuk yang serasi dan berkaitan erat dengan tuntunan perintah dan larangan-Nya, serta pengungkapan sifat-sifat terpuji bagi hamba-hamba-Nya terutama Rasulullah SAW. Dari sini terlihat bahwa penutup ayat ini berbicara tentang keimanan Rasul dan pengikut-pengikut beliau menyangkut kitab yang diturunkan kepada beliau dan kitab-kitab sebelumnya serta seluruh nabi dan rasul dan menguraikan pula ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan ketundukan dan kekhusukan mereka. Dalam penutup ayat ini, seakan-akan ada yang bertanya, “kini berakhir sudah uraian surat ini. Maka, bagaimana sikap orang-orang yang kitab ini diturunkan kepada mereka? Jawabannya adalah “ Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman” dan seterusnya”.

Al-Biqâ'i menilai ayat ini sebagai penutup surat al-Baqarah yang sangat serasi dengan pembukaannya. Pada pembukaan diuraikan sifat-sifat orang mukmin yang percaya kepada kitab yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, kemudian di akhir ayat ia tutup dengan pernyataan percaya kepada apa yang diturunkan Allah SWT. setelah menjelaskan soal nafkah yang juga merupakan uraian awal surat ini, dalam bentuk yang serasi dan berkaitan erat dengan tuntunan perintah dan larangan-Nya, serta pengungkapan sifat-sifat terpuji bagi hamba-hamba-Nya terutama Rasulullah SAW. Dari sini terlihat bahwa penutup ayat ini berbicara tentang keimanan Rasul dan pengikut-pengikut beliau menyangkut kitab yang diturunkan kepada beliau dan kitab-kitab sebelumnya serta seluruh nabi dan rasul dan menguraikan pula ucapan-ucapan mereka yang menunjukkan ketundukan dan kekhusukan mereka. Dalam penutup ayat ini, seakan-akan ada yang bertanya, “kini berakhir sudah uraian surat ini. Maka, bagaimana sikap orang-orang yang kitab ini diturunkan kepada mereka? Jawabannya adalah “ Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman” dan seterusnya.



5. *Munâsabât* Antar Akhir Surat dengan Awal Surat Berikutnya.

Sebagai contoh, hubungan antara akhir surat al-Fatihah dengan surat al-Baqarah: و أما مناسبة ما بعد ذلك للفتحة فهو أنه لما أخبر سبحانه وتعالى أن عباده المخلصين سألوها في الفتحة هداية الصراط المستقيم الذي هو غير طريق الهالكين أرشدهم في أول التي تليها إلى أن الهدي المسؤول إنما هو في هذا الكتاب.²⁰

“*Munâsabât antara akhir surat dengan awal surat berikutnya, yaitu ketika Allah SWT. mengabarkan bahwasanya hamba-Nya yang ikhlas meminta hidayah yaitu jalan yang lurus dalam akhir surat al-Fatihah, kemudian Allah SWT. menunjukkan kepada mereka pada awal surat al-Baqarah bahwasanya petunjuk yang mereka minta itu terdapat dalam kitab yang terdapat pada awal surat al-Baqarah*”.

Munâsabât antara akhir surat dengan awal surat berikutnya, misalnya ketika al-Biqâ'i menjelaskan *munâsabât* antara akhir surat al-Fatihah dengan awal surat al-Baqarah. Al-Biqâ'i mengatakan ketika Allah SWT. mengabarkan bahwasanya hamba-Nya yang ikhlas meminta hidayah yaitu jalan yang lurus dalam akhir surat al-Fatihah, kemudian Allah SWT. menunjukkan kepada mereka pada awal surat al-Baqarah bahwasanya petunjuk yang mereka minta itu terdapat dalam kitab yang terdapat pada awal surat al-Baqarah.

6. *Munâsabât* Antara Nama Surat dengan Kandungannya

Al-Biqâ'i banyak sekali mengungkapkan hubungan antara nama suatu surat dengan kandungannya. Al-Biqâ'i menyatakan bahwa “Nama setiap surat menjelaskan tujuan serta tema umum surat itu”. Ulama ini menjelaskan nama-nama surat al-Fatihah:

فافتحة اسمها أم الكتاب والآساس والمثاني والكنز والشفافية والكافية والوافية والواقية والرقية والحمد والشكر والدعاء والصلاة فمدار هذه الأسماء كما تري علي أمر خفي كفا لكل مراد و هو المراقبة التي شأقول انها مقصودها فكل شئ لا يفتح بها لا اعتداد به وهو أم كل خير وأساس كل معروف ولا يعتد بها الا اذا ثنيت فكانت دائمة التكرار وهي كنز لكل شئ شافية لكل داء كافية لكل هم وافية بكل مرام واقية من كل سوء راقية لكل ملم وهو اثبات للحمد اللذي هو الاحاطة بصفات الكمال وللشكر اللذي هو تعظيم المنعم وهو عين الدعاء فانه التوجه الي المدعو وأعظم مجامعها الصلاة²¹

Al-Fatihah nama-namanya antara lain adalah *ummu al-kitab* (induk al-Qur'an), *al-Asas* (asas segala sesuatu), *al-matsani* (yang diulang-ulang), *al-kanz* (perbendaharaan), *asy-syafiyah* (penyembuh), *al-kafiyah* (yang mencukupi), *al-Waqiyah* (yang melindungi), *al-ruqyah* (mantra), *al-hamd* (pujian), *asy-syukur* (syukur), *ad-Du'a*, dan *al-Shalat* (doa).



Kesemua nama itu menurut al-Biqâ'i mengandung serta berkisar atas sesuatu yang tersembunyi yang dapat mencukupi segala kebutuhan, yaitu pengawasan melekat. Segala sesuatu yang tidak dibuka dengannya tidak memiliki nilai. Dia adalah pembuka segala kebaikan, asas segala *ma'ruf*, tidak dinilai sah kecuali bila diulang-ulang, dia adalah perbendaharaan menyangkut segala sesuatu. Dia menyembuhkan segala macam penyakit, mencukupi manusia dalam mengatasi segala keresahan, serta melindunginya dari segala keburukan dan menjadi mantra dalam menghadapi segala kesulitan. Pemberi nikmat, dan dia pula yang merupakan inti doa karena doa adalah menghadapkan diri kepada-Nya, sedang doa yang teragung tersimpul di dalam hakikat shalat.

7. *Munâsabât* Antara Surat dalam Bentuk Tema Sentral.

Al-Biqâ'i menjelaskan tema sentral surat al-Najm dengan beberapa surat sebelumnya.

مقصودها ذم الهوي لاتجاه الضلال و العي بالاحداد الي الدنيا التي هي دار المسكدر و البلاء و التصرم و الفناء و مدح العلم لاثماره الهدي في الاقبال علي الاخري لانها دار البقاء في السعادة او الشفاء و الحث علي اتباع النبي صلعم في نذارته التي بينتها سورة ق و صدقتها الذاريات و اوقعتها عينها الطور كما تتبع في بشارته لأن علمه هو العلم لأنه لا ينطق عن الهوي لا في صريح الكناية ولا في بيانه له لأن الكل عن الله²².

“Tema utama surat ini adalah celaan terhadap hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan, serta keinginan menggebu untuk senantiasa tergiur oleh kenikmatan duniawi, padahal dunia adalah negeri kekeruhan dan cobaan yang berakhir dengan kepunahan. Surat ini bertujuan memuji pengetahuan karena ia membuahkan petunjuk dan dorongan menuju ke alam yang kekal, yakni alam penuh kebahagiaan atau kesengsaraan. Di samping itu, surat ini juga mendorong agar manusia mengikuti tuntutan Nabi Muhammad SAW. serta memerhatikan peringatan-peringatan beliau yang telah diuraikan oleh surat Qâf, dibuktikan oleh surat az-Dzariat, serta dijelaskan pula oleh surat al-Thur, dan mengikuti serta memerhatikan pula berita-berita gembira yang beliau sampaikan. Itu semua karena pengetahuan beliau adalah pengetahuan yang sebenarnya sebab beliau tidak mengucapkan sesuatu yang lahir dari hawa nafsu tetapi semua bersumber dari Allah SWT”.

Menurut al-Biqâ'i tema utama surat ini adalah celaan terhadap hawa nafsu karena ia mengakibatkan kesesatan, kebutaan, serta keinginan menggebu untuk senantiasa tergiur oleh kenikmatan duniawi, padahal dunia adalah negeri kekeruhan dan cobaan yang berakhir dengan kepunahan. Surat ini bertujuan memuji pengetahuan karena ia membuahkan petunjuk dan dorongan menuju ke alam yang kekal, yakni alam penuh kebahagiaan atau kesengsaraan. Di samping itu, surat ini juga mendorong agar manusia mengikuti tuntutan Nabi Muhammad SAW. serta memerhatikan peringatan-peringatan beliau yang telah diuraikan oleh surat Qâf, dibuktikan oleh surat az-



Dzariat, serta dijelaskan pula oleh surat al-Thur, dan mengikuti serta memerhatikan pula berita-berita gembira yang beliau sampaikan. Itu semua karena pengetahuan beliau adalah pengetahuan yang sebenarnya sebab beliau tidak mengucapkan sesuatu yang lahir dari hawa nafsu tetapi semua bersumber dari Allah SWT. demikian al-Biqâ'i yang kemudian mengaitkannya dengan nama surat ini serta kandungan sumpah Allah yang ditemukan pada awal surat al-Najm ini.

8. Munâsabât Terkait Ayat yang Satu Tema Menurut al-Biqâ'i dalam Tafsirnya *Nazhm al-Durar*

Munâsabât terkait ayat tentang satu tema ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyuthi, pertama-tama dirintis oleh al-Kisa'i dan al-Sakhawi. Sementara al-Kirmani menggunakan metodologi *munâsabât* dalam membahas *mutasyâbih* al-Qur'an dengan karyanya yang berjudul "*al-Burhân fî Mutasyâbih al-Qur'an*". Karya yang dinilainya paling bagus adalah *Durrah al-Tanzil wa Gharratal-Ta'wil* oleh Abu 'Abd Allah al-Razi, dan *Malak al-Ta'wil* oleh Abu Ja'far Ibn al-Zubair. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang tema *qiwâmah* (tegaknya suatu kepemimpinan) yang terdapat dalam surat al-Nisa': 34

Tegaknya *qiwâmah* (konteks parsialnya *qiwamat al-rijal 'ala al-nisa*), erat sekali kaitannya dengan faktor ilmu pengetahuan/teknologi dan faktor ekonomi. Q. S. al-Nisa menunjuk kata kunci "*Bima Fadhdhala*" dan "*al-'Ilm*". Antara "*Fadhdhala*" dengan "*Yarfa*" terdapat kaitan dan keserasian arti dalam kata kunci nilai lebih yang muncul karena faktor ilmu.

C. Penutup

Dari berbagai contoh yang telah dijelaskan, terdapat beberapa langkah (*manâhij*) yang dilakukan oleh al-Biqâ'i dalam menentukan *munâsabât* baik terkait ayat, surat, dan ayat yang satu tema. Pertama; memperhatikan terlebih dahulu tujuan umum dari satu surat. Kedua; melihat unsur-unsur yang terlibat dalam menggolongkan tujuan umum tersebut dengan memperhatikan dari kedekatan dan unsur-unsur tersebut. Ketiga; mengaitkan ayat-ayat tentang hukum dengan ayat lain sehingga terpenuhi syarat *balaghah* (kesempurnaan uraian).

Dalam mencermati *munâsabât*, al-Biqâ'i melihat unsur-unsur ayat atau surat untuk menjadikan tema sentral. *Munâsabât* seperti ini hampir mendekati kepada tafsir *maudhû'iy*, karena untuk mencari *munâsabât* surat *mufasssir* juga mencari ayat yang berkaitan dengan surat yang dijelaskan. Dengan demikian, ada kesan bahwa penulisan tafsir al-Biqâ'i pada



setiap surat mempunyai kesamaan dengan kerangka operasional penyusunan tafsir *maudhû'iy* dalam satu surat. Hal ini tidak aneh, karena tafsir *munâsabât* berangkat asumsi *wihdat al-maudhu'iy al-qur'aniyah*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Damagani, Ziyad Khalil, *al-Tafsir al-Maudhu'i wa manhajyyat al-Bahtsi Fihî*, Oman: Dar al-Ammar, 2007

Ibrahim ibn Umar, *al-Biqâ'i*, Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar, Makkah: al-Maktabah al-Tijariyah, 1992

Al-Ishfahâny, al-Raghîb, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th

Al-Qathtan, Manna' Khalil, *Mabâhits fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Ma'Syurat al-Ashri al-Hadis, 1393

Shihab, Muhammad Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an*, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib, Bandung: Mizan, 1997

"Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i" di dalam Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an, Penyunting Prof. K.H. Bustami A. Gami dan Drs, H, Khatibul Umam, Jakarta: PTIQ, 1986

Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Kaidah Tafsir Sarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an, Tangerang: Lentera Hati, 2013

Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Itqân fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Turats, t.th
Asrâr Tartib al-Qur'an, Kairo: Dar al-I'tisan, 1978

End Note :

¹ Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Jilid I, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), hlm. 5

² *Ibid*, Jilid 1, hlm, 5-6

³ Ziyad Khalil al-Damagani, *al-Tafsir al-Maudhu'i wa manhajyyat al-Bahtsi Fihî*, (Oman: Dar al-Ammar, 2007), hlm. 217.

⁴ Nazhm al-Durar,.

⁵ *Ibid*, hlm. 3

⁶ *Ibid*, Jilid 3, hlm. 340

⁷ *Ibid*, Jilid 8, hlm. 304-305

⁸ *Ibid*, Jilid 7, hlm. 355

⁹ Al-Misbah, Vol. I, hlm. xxviii

¹⁰ *Ibid*, hlm. 5

¹¹ *Ibid*, hlm. 3

¹² *Ibid*, Jilid 8, hlm. 216

¹³ Lihat Q. S. al-A'raf: Kisah Nabi Nuh ayat 59-64, Nabi Hud ayat 65-72, Nabi Shalih ayat 73-79, Nabi Lut ayat 80-84, Nabi Syu'aib ayat 85-102, Nabi Musa ayat 103-174

¹⁴ Lihat Q. S. al-Anfal

¹⁵ Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, Jilid 22, h. 185

¹⁶ *Ibid*, Jilid, 15, hlm. 428-429

¹⁷ *Ibid*, Jilid 18, hlm. 1-2

¹⁸ *Ibid*, Jilid 22, hlm. 423

¹⁹ *Ibid*, Jilid 4, hlm. 167-168

²⁰ *Ibid*, Jilid I, hlm. 32

²¹ Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i, h.12

²² *Ibid*, Jilid 19, hlm. 40